

Online: <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnunafis>

Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis

ISSN 2252-6870 (Print) | ISSN 2613-9359 (Online)



Artikel Penelitian

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT STRES DENGAN KEJADIAN SINDROM DISPEPSIA FUNGSIONAL PADA MAHASISWA FK UISU TAHUN 2020
RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF STRESS WITH THE EVENT OF FUNCTIONAL DYSPEPSIA SYNDROME IN FK UISU STUDENT 2020

Rinaldi Syahputra,^a Nondang Purnama Siregar.^b

^aMahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, jalan STM, No.77, Medan, 20219, Indonesia

^bDosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, jalan STM, No.77, Medan, 20219, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
26 April 2021
Revisi:
18 Mei 2021
Terbit:
1 Desember 2021

ABSTRAK

Stres merupakan suatu kondisi atau keadaan buruk yang dapat mengganggu fungsi fisiologis atau psikologis normal seseorang. Stres dapat menyebabkan berbagai gangguan gastrointestinal, salah satunya adalah dispepsia. Penelitian dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara Tahun 2020” memiliki tujuan untuk mencari hubungan tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang sifatnya mencari korelasi dari kedua variabel. Jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini berjumlah 80 mahasiswa. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian memperlihatkan mayoritas sampel dengan kategori stres sedang. Analisa data menggunakan uji *Spearman's* diperoleh nilai $p < 0,001$ dengan nilai $r = 0,565$. Selanjutnya dilakukan analisa data menggunakan *Somers'd*, diperoleh nilai $r = 0,527$. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang kuat dengan arah yang positif antara tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional.

Kata Kunci

Tingkat Stress,
Dispepsia, Sindrom
Dispepsia
Fungsional

ABSTRACT

Stress is a condition or bad condition that can interfere with a person's normal physiological or psychological functions. Stress can cause various gastrointestinal disorders, one of which is dyspepsia. The research entitled "The Relationship Between Stress Levels and the Incidence of Functional Dyspepsia Syndrome in Students of the Faculty of Medicine, Islamic University of North Sumatra in 2020" aims to find a relationship between stress levels and the incidence of functional dyspepsia syndrome in students of the Faculty of Medicine, Islamic University of North Sumatra. This research is a quantitative research that is looking for the correlation of the two variables. The number of samples taken in this study amounted to 80 students. The data used in this study are primary data and secondary data. The results showed that the majority of the samples were in the medium stress category. Data analysis using the Spearman's test obtained p value < 0.001 with a value of $r = 0.565$. Furthermore, the data analysis was carried out using Somers'd, the value of $r = 0.527$ was obtained. These results indicate that there is a strong significant relationship with a positive direction between stress levels and the incidence of functional dyspepsia syndrome.

Korespondensi

Telp.081377224477
Email:
Rinaldisyahputra58
@gmail.com

PENDAHULUAN

Dispepsia berasal dari bahasa Greek dimana “*dys*” berarti buruk dan “*pepsis*” artinya pencernaan. Istilah dispepsia mulai banyak digunakan sejak akhir tahun 1980, yang menggambarkan tentang keluhan atau kumpulan gejala yang menjadi suatu sindrom. Gejala itu meliputi nyeri dan tidak nyaman pada daerah epigastrium seperti kembung, mual dan muntah, perut terasa penuh, cepat kenyang, dan sendawa.¹

Secara umum, istilah sindrom dispepsia ini dibagi dalam 2 kategori, yang pertama yaitu kategori penyakit organik seperti gastritis, batu kandung empedu, tukak peptik, dll. Yang kedua yaitu kategori dimana pemeriksaan medis seperti radiologi, endoskopi, laboratorium tidak dapat memperlihatkan adanya gangguan patologik struktural dan biokimiawi. Kategori ini dapat disebut sebagai gangguan fungsional.¹

Dispepsia fungsional merupakan salah satu gangguan pencernaan yang paling banyak diderita dan didefinisikan sebagai penyakit kronis dengan gejala gastrointestinal bagian atas paling persisten tanpa sebab organik atau metabolik yang jelas.²

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2010 angka kejadian dispepsia yang tertinggi di New Zealand yaitu sebesar (23-45%), diikuti Amerika Serikat sebesar (23-25%), Asia Pasifik

sebesar (10-20%), Skandinavia sebesar (14,5%), dan Asia Tenggara sebesar (7-8%).³ Diperkirakan bahwa hampir 30% kasus pada praktik umum dan 60% pada praktek *gastroenterologist* merupakan kasus dispepsia.⁴ Prevalensi dispepsia di Indonesia berkisar 40-50%. Pada tahun 2020 diperkirakan angka kejadian dispepsia terjadi peningkatan dari 10 juta jiwa menjadi 28 juta jiwa setara dengan 11,3% dari keseluruhan penduduk di Indonesia.⁵ Dari penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI Tahun 2015, angka kejadian dispepsia di Surabaya 31,2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 35,5%, Pontianak 31,2%, Medan 9,6% dan Aceh 31,7%.⁶ Dikutip dari Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2010, dispepsia menempati urutan ke-5 penyakit rawat inap di rumah sakit dengan jumlah kasus mencapai 24.882 (CFR 0,67%) dan urutan ke-6 penyakit rawat jalan di rumah sakit dengan jumlah kasus mencapai 88.599 (jumlah kunjungan mencapai 163.428).⁷ Studi berbasis populasi besar mengungkapkan bahwa prevalensi dispepsia fungsional berkisar 10-30% di seluruh dunia.²

Banyak faktor yang memicu timbulnya keluhan sindroma dispepsia, diantaranya sekresi asam lambung, kebiasaan makan, infeksi bakteri

Helicobacter Pylori, tukak peptikum dan psikologis.⁴

Stres adalah suatu reaksi fisik dan psikis terhadap setiap tuntutan yang menyebabkan ketegangan dan mengganggu stabilitas kehidupan sehari-hari. Menurut *WHO* tahun 2003, stres adalah reaksi/respon tubuh terhadap stressor psikososial (tekanan mental/beban kehidupan).⁸

Model psikososial *Holmes* dan *Rahe* tahun 1975 menyebutkan bahwa stres sebagai suatu stimulus atau penyebab adanya respons.⁹ Model ini menempatkan stres sebagai faktor penyebab yang akan meningkatkan kepekaan seseorang terhadap penyakit, yang berarti semakin sering seseorang terpapar oleh stresor maka semakin rentan orang tersebut terhadap suatu penyakit. Stres bisa menyebabkan banyak masalah pada saluran pencernaan, satu diantaranya adalah dispepsia. Sistem saraf simpatik menurunkan kerja sistem gastrointestinal saat individu mengalami stres, sehingga asam lambung yang dikeluarkan secara terus-menerus pada proses pencernaan yang lambat dapat mengakibatkan berlebihan produksi asam lambung.¹⁰

Menurut *WHO* tahun 2014, setiap tahunnya kurang lebih 20% remaja di dunia mengalami stres dan gangguan mental emosional. Prevalensi stres dan gangguan mental emosional ringan di Indonesia

berkisar 14 juta jiwa, danyang mengalami gangguan mental berat sekitar 400 ribu jiwa. Prevalensi stres pada remaja usia di atas 15 tahun mencapai 6%.¹⁰

Hasil penelitian sebelumnya tentang Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Semester Akhir Prodi S1 Keperawatan Di Stikes Yarsi Sumatera Barat, Bukittinggi didapatkan hasil kurang lebih (37,5%) dari responden dengan tingkatan stres normal, dan setengah (50%) mahasiswa mengalami sindrom dispepsia fungsional dan terdapat hubungan bermakna antara tingkat stres dengan sindrom dispepsia fungsional dengan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$).¹¹

Tuntutan akademik kuliah dimasa sekarang tidak jarang terlalu banyak, dimana mahasiswa dituntut untuk bisa meraih target yang telah ditentukan, baik itu dari pihak fakultas ataupun universitas maupun dari mahasiswa itu sendiri.³ Tuntutan dari dalam diri individu maupun dari lingkungan individu dapat memberi tekanan diluar batas kemampuan individu tersebut yang dapat menyebabkan stres.¹¹ Tuntutan perubahan media pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 seperti pembelajaran daring, tugas akademik daring, pelaksanaan ujian daring, urusan administrasi yang dilaksanakan secara daring, dan melakukan bimbingan secara daring.¹² Hal itu dapat menjadi stresor bagi

mahasiswa karena belum terbiasa dengan sistem pembelajaran dengan media daring yang masih banyak kekurangan dalam pelaksanaannya seperti fasilitas internet yang tidak mumpuni, biaya internet yang cukup mahal, dan kendala pada gawai (*gadget*) yang kurang mendukung untuk melakukan pembelajaran daring. Ketika hal tersebut terjadi, maka *overload* tersebut akan mengakibatkan terjadinya *distress*, dalam bentuk kelelahan fisik atau mental, menurunnya daya tahan tubuh, dan emosi yang mudah meledak-ledak.¹¹

Berdasarkan pengalaman peneliti selama menjalani perkuliahan di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, beberapa kali peneliti mendengar dari teman-teman mahasiswa tentang adanya keluhan yang dialami di bagian gastrointestinal selama menjalani perkuliahan.

Dari latar belakang di atas, peneliti ingin mencari tahu apakah terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas islam sumatera utara. Alasan penentuan lokasi di fakultas kedokteran universitas islam sumatera utara adalah karena populasi memiliki kemungkinan mengalami stres akibat berbagai tuntutan akademik yang erat hubungannya dengan pemicu stres atau stressor, dan peneliti beberapa kali mendengar keluhan gastrointestinal dari

mahasiswa yang mungkin diakibatkan oleh stres. Peneliti sendiri pernah didiagnosa mengalami gejala dispepsia yang salah satu faktor penyebabnya adalah stres.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelatif Ordinal-Ordinal dengan survei analitik *cross-sectional*. Penelitian korelasional adalah jenis penelitian non-eksperimental dimana peneliti mengukur dua variabel dan menilai hubungan statistik dari kedua variabel yang diteliti.¹³ Peneliti menganggap sifat korelasional tepat digunakan dalam penelitian ini karena berdasarkan pada tujuan penelitian yakni ingin melihat hubungan tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional di fakultas kedokteran universitas islam sumatera utara tahun 2020.

Penelitian ini dilakukan setelah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) FK UISU dengan nomor NO.104/EC/FK.UISU/XII/2020.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa jenis kelamin perempuan paling banyak berjumlah 62 orang (77,7%), dan paling banyak berumur 19 tahun berjumlah 35 orang (43,75%), tinggal bersama orang tua berjumlah 44 orang (55,0%). Kemudian terlihat lebih banyak subjek dengan

kebiasaan makan tidak teratur berjumlah 41 orang (51,3%). Selanjutnya, lebih banyak subjek dengan kebiasaan tidak merokok berjumlah 72 orang (90,0%), dan kebiasaan tidak mengkonsumsi alkohol berjumlah 74 orang (92,5%). Dan seluruhnya tidak ada riwayat penggunaan obat seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Demografik

	Karakteristik Responden	n	(%)
Jenis Kelamin	Perempuan	62	77,7
	Laki-Laki	18	22,5
Umur	19	35	43,75
	20	20	25
	21	16	20
	22	8	10
	23	1	1,25
Tempat Tinggal	Bersama Orang		
	Tua	44	55,0
	Kost	33	41,3
	Asrama	3	3,8
Kebiasaan Makan	Teratur	39	48,8
	Tidak Teratur	41	51,3
Kebiasaan Merokok	Ya	8	10,0
	Tidak	72	90,0
Kebiasaan Mengonsumsi Alkohol	Ya	6	7,5
	Tidak	74	92,5
Riwayat Penggunaan Obat	Tidak Ada Riwayat Penggunaan Obat	80	100,0

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa lebih banyak subjek penelitian yang mengalami tingkat stres sedang seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Karakteristik Tingkat Stres

Tingkat Stres	Jenis Kelamin		Total (n) Persentase (%)
	Perempuan	Laki-Laki	
Ringan	9	5	14 (17,5)
Sedang	28	7	35 (43,8)
Berat	25	6	31 (38,8)
Total	62	18	80 (100)

Hasil penelitian ini memperlihatkan banyak subjek penelitian yang mengalami

sindrom dispepsia fungsional terutama kategori *Post-prandial Distress Syndrome* (PDS) seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Karakteristik Dispepsia Fungsional

Dispepsia Fungsional	Jenis Kelamin		Total (n) Persentase (%)
	Perempuan	Laki-Laki	
Tidak Dispepsia PDS	12	3	15 (18,8)
EPS	29	9	38 (47,5)
EPS	21	6	27 (33,8)
Total	62	18	80 (100)

Dibawah ini merupakan hasil analisis menggunakan uji korelasi *Somers'd* yang memperlihatkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang kuat dengan arah yang positif antara tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional dengan nilai $p=0,00$ ($p < 0,05$) dan nilai $r=0,527$. Berikut adalah tabel hasil uji analisis menggunakan uji *Somers'd*:

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Somers'd Antara Tingkat Stres Dengan Sindrom Dispepsia Fungsional

Tingkat Stres	Sindrom Dispepsia Fungsional			Total
	Tidak Dispepsia	PDS	EPS	
Stres Ringan	11	2	1	14
Stres Sedang	4	22	9	35
Stres Berat	0	14	17	31
Total	15	38	27	80

$r = 0,527$

Tingkat Stres

$p = 0,00$

$n = 80$

DISKUSI

Dari penelitian ini memperlihatkan hasil bahwa rata-rata subjek penelitian berumur 20 tahun, berjenis kelamin perempuan, bertempat tinggal bersama orang tua, memiliki kebiasaan makan teratur, tidak memiliki kebiasaan merokok dan tidak memiliki kebiasaan mengonsumsi alkohol. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa banyak mahasiswa mengalami tingkat stres sedang, dan banyak subjek penelitian yang mengalami sindrom dispepsia fungsional terutama kategori *Post-prandial Distress Syndrome* (PDS). Hasil uji analisis *Somers'd* memperlihatkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang kuat dengan arah korelasi positif yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan nilai $p=0,00$ ($p < 0,05$) dengan nilai $r=0,527$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Semester Akhir Prodi S1 Keperawatan Yarsi Sumbar Bukittinggi dengan nilai $p=0,004$ ($p < 0,05$) yang artinya adanya hubungan antara tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa.¹¹ Persamaan hasil ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti banyaknya mahasiswa yang menderita stres terutama mahasiswa perempuan, gaya hidup, persamaan umur,

dan beberapa hal lainnya yang bisa mempengaruhi angka kejadian sindrom dispepsia fungsional.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Kedokteran Gigi di Universitas Trisakti dengan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$).³ Persamaan hasil ini dapat disebabkan karena persamaan sumber stres seperti perubahan cara pembelajaran, tuntutan akademik, gagal dalam ujian, serta hubungan dengan teman dimana perempuan lebih mengandalkan emosi daripada logika. Ketua Prodi Pendidikan Spesialis Ilmu Kedokteran Jiwa FKMK UGM, dr. Ronny Tri Wirasto, Sp.KJ., memaparkan bahwa perempuan lebih rentan secara emosi dikarenakan beberapa faktor, faktor yang pertama adalah perempuan mempunyai kecenderungan lebih pemikir dibanding laki-laki. Perempuan sering memikirkan sesuatu secara berlebihan yang membuatnya rentan mengalami stres.¹⁴ Faktor kedua, saat terpapar dengan stresor, walaupun sedikit hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada perempuan, sistem *Hypothalamic Pituitary Adrenal* (HPA Aksis) akan mensekresikan *Adrenocorticotrophic Hormone* (ACTH) lebih banyak dari laki-laki yang akan mengakibatkan kortisol lebih mudah

dihasilkan yang berakibat pada timbulnya stres psikologis.¹⁵

Faktor makanan (berlemak, pedas, kopi, teh) dan gaya hidup (pola makan merokok, alkohol, mengkonsumsi obat anti inflamasi non-steroid atau OAINS) diyakini berkontribusi menyebabkan dispepsia. Rokok dapat menurunkan efek perlindungan mukosa lambung, sedangkan mengkonsumsi beralkohol dan OAINS berperan meningkatkan sekresi asam lambung. Studi di Thailand mendapatkan yang menderita dispepsia berjumlah 283 pelajar dari 1811 pelajar dengan prevalensi lebih banyak terjadi pada pelajar perempuan, riwayat penyakit ulkus peptikum, riwayat penggunaan obat, mengkonsumsi alkohol, dan stres berat dengan nilai $p < 0,05$.¹⁶

Berdasarkan hasil yang didapatkan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa banyak mahasiswa mengalami tingkat stres sedang yang diakibatkan oleh tuntutan akademik maupun tuntutan dari diri sendiri selama menjalani perkuliahan. Tuntutan akademis seperti mahasiswa diharuskan mencapai target yang telah ditentukan oleh fakultas dan perubahan media pembelajaran di masa pandemi COVID-19 dimana mengharuskan segala urusan perkuliahan dilakukan secara daring dimana media daring itu sendiri masih banyak kekurangan dalam pelaksanaannya. Dan tuntutan dari individu itu sendiri

seperti memiliki target nilai yang harus dicapainya tetapi ia belum mampu mencapai target tersebut atau tidak puas dengan hasil yang telah diraihinya. Maka dari tuntutan-tuntutan tersebut akan menimbulkan efek negatif dari stres atau biasa disebut *distress* seperti kelelahan fisik atau mental, menurunnya daya tahan tubuh, dan terganggunya hubungan sosial individu yang pada akhirnya bisa berdampak pada gangguan sistem pencernaanya seperti mengalami kejadian sindrom dispepsia fungsional yang disebabkan oleh stres.

Stres memiliki efek negatif melalui mekanisme neuroendokrin yaitu peningkatan hormon kortisol yang menyebabkan aktivitas sekresi lambung (*peptin* dan *HCL*) terhadap saluran pencernaan sehingga beresiko mengalami gangguan pencernaan.¹⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa jumlah responden paling banyak adalah perempuan dengan total 62 mahasiswa dengan rata-rata umur 20 tahun. Sebagian besar mahasiswa mengalami tingkat stres sedang dengan total 35 orang. Lebih dari 50% mahasiswa mengalami kejadian sindrom dispepsia fungsional terutama gejala *Post-prandial Distress syndrome* (PDS) (47,5%) dan gejala *Epigastric Pain Syndrome* (EPS) (33,8%). Hasil uji *Somers'd*

memperlihatkan nilai $p=0,00$ ($p < 0,05$) dan $r=0,527$. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang kuat dengan arah yang positif antara tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional yang artinya semakin tinggi tingkat stres maka semakin besar kemungkinan individu untuk mengalami kejadian sindrom dispepsia fungsional.

DAFTAR REFERENSI

1. Djojoningrat D. Dispepsia Fungsional. In: Siti S, Alwi I, Sudoyo AW, K MaS, Setiyohadi B, Syam AF, eds. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. jilid II e. InternalPublishing; 2014:1805-1810.
2. Choi SC, Choi SH, Seo JH, Jo HJ, Kim SM. Prevalence and risk factors of functional dyspepsia in health check-up population: A nationwide multicenter prospective study. *J Neurogastroenterol Motil*. 2018;24(4):603-613. doi:10.5056/jnm18068
3. Ramadanti N, Adiwardhani A. HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN KEJADIAN DISPEPSIA FUNGSIONAL PADA MAHAISWA TINGKAT PERTAMA FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI. 2017;(I):1-12.
4. Putri RN, Ernalia Y, Bebasari E. GAMBARAN SINDROMA DISPEPSIA FUNGSIONAL PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS RIAU ANGKATAN 2014. *SSRN Electron J*. 2014;5(564):1-19. doi:10.4324/9781315853178
5. Maresa T. Hubungan Tingkat Stres dan Keteraturan Pola Makan Dengan Terjadinya Dispepsia Pada Usia Produktif di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta. Published online 2019.
6. Sumarni S, Andriani D. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia. *J Keperawatan Dan Fisioter*. 2019;2(1):61-66. doi:10.35451/jkf.v2i1.282
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2011*. (Soenardi TA, Zulkarnain I, Sitohang V, Hardana B, eds.). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2012.
8. Priyoto. KONSEP STRES. In: *Konsep Manajemen Stress*. I. Nusa Medika; 2014:1-22.
9. Smeltzer suzanne c. *Brunner & Suddarth's Textbook of Medical Surgical Nursing*. Vol 1. (Duttera MCK, ed.); 2010. doi:10.1016/s0920-5632(99)00316-3

10. Putri IS, Widyatuti. Stress And Functional Dyspepsia Symptoms In Adolescents. 2019;1:203-214.
11. Chaidir R, Maulina H. Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Semester Akhir Prodi S1 Keperawatan Di Stikes Yarsi Sumbar Bukittinggi. *Jom*. 2015;5(2).
12. Dania IA, Novziransyah N. The role of mental health to overcoming the coronavirus disease-19 pandemic. *Universa Med*. 2021;40:69-76. doi:10.18051/UnivMed.2021.v40.69-76.DOI
13. Hayati R. Pengertian Penelitian Korelasional, Macam, Ciri, dan Cara Menulisnya. <https://penelitianilmiah.com/>.
14. Ika. Pakar Kejiwaan UGM Jelaskan Mengapa Wanita Rentan Stres. *UGM.ac.id*. 2020;(May).
15. Pardamean E, Lazuardi MJ. the Relationship Between Gender and Psychological Stress in Grade 11 Science Students At a High School in Tangerang [Hubungan Jenis Kelamin Dengan Stres Psikologis Pada Siswa-Siswi Kelas Xi Jurusan Ipa Di Sma X Tangerang]. *Nurs Curr J Keperawatan*. 2019;7(1):68. doi:10.19166/nc.v7i1.2226
16. Purnamasari L. Faktor Risiko , Klasifikasi , dan Terapi Sindrom Dispepsia. *Contin Med Educ*. 2017;44(12):870-873.
17. Dheafithraza Y. Stres dan Saluran Pencernaan. Yayasan Gastroenterologi Indonesia.